

Analisis Intensi IRT Pedesaan Untuk Bekerja di Desa Dusun Baru 1, Pondok Kubang, Bengkulu Tengah

Rural IRT's Intention to Work in Dusun Baru 1 Village, Pondok Kubang, Central Bengkulu

Pina Lorenza^{1*}, M. Zulkarnain Yuliarso¹, Agung Trisusilo¹, Yayat Hidayat²

¹⁾ Departemen, Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38371, Indonesia

²⁾ Badan Riset dan Inovasi Nasional, Gedung BJ Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, Jakarta Pusat, 10340, Indonesia

*email korespondensi: pinaagribisnis21@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 25 Maret 2025

Diterima: 30 Juni 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

Abstract

This study aims to analyze the intention of housewives to work using the Theory of Planned Behavior (TPB) approach in Dusun Baru 1 Village. A total of 76 respondents were selected using purposive sampling. Intention was measured by calculating the overall average score of the respondents, while the influence of each variable was tested through multiple linear regression analysis. The results showed that housewives in Dusun Baru 1 Village had a high intention to work. Behavioral control and attitudes toward work were found to have a significant influence on work intention, while subjective norms did not show a significant influence. These findings indicate that housewives' belief in their own abilities and positive views of employment opportunities are the main drivers in increasing their intention to work. Therefore, economic empowerment programs, skills training, and expanded access to employment information are needed to support the participation of housewives in the workforce in Dusun Baru 1 Village.

Keyword:

work intention, housewives, Theory of Planned Behavior, economic empowerment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intensi ibu rumah tangga untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) di Desa Dusun Baru 1. Sebanyak 76 responden dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengukuran intensi dilakukan dengan menghitung skor rata-rata keseluruhan responden, sedangkan pengujian pengaruh masing-masing variabel dilakukan melalui analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 memiliki intensi yang tinggi untuk bekerja. Faktor kontrol perilaku dan sikap terhadap pekerjaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi bekerja, sedangkan norma subyektif tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan ibu rumah tangga terhadap kemampuan diri serta pandangan positif terhadap peluang kerja menjadi pendorong utama dalam meningkatkan intensi bekerja. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan perluasan akses informasi kerja untuk mendukung partisipasi ibu rumah tangga dalam angkatan kerja di Desa Dusun Baru 1.

Kata Kunci:

intensi bekerja; ibu rumah tangga; Theory of Planned Behavior; pemberdayaan ekonomi.

PENDAHULUAN

Peran ibu rumah tangga yang bekerja semakin menjadi fenomena umum di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Saat ini, ibu rumah tangga tidak hanya menjalankan tugas domestik seperti mengurus rumah dan mengasuh anak, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, terutama dari kalangan ibu rumah tangga, berperan penting dalam mendukung stabilitas finansial keluarga, meningkatkan kualitas hidup, serta memperluas akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan (Amar, 2025; Putri & Rahmawati, 2023).

Partisipasi ini membawa dampak positif, namun juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal konflik peran antara tanggung jawab domestik dengan pekerjaan di luar rumah. Konflik peran terjadi ketika tuntutan pekerjaan mengurangi waktu, energi, dan komitmen yang seharusnya diberikan untuk urusan keluarga (Sari & Wulandari, 2022). Bagi ibu rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan, dilema antara memenuhi kewajiban domestik dan mengejar peluang ekonomi seringkali menimbulkan tekanan psikologis, perasaan bersalah, hingga ketegangan dalam hubungan keluarga.

Selain faktor konflik peran, hambatan lain seperti terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan yang layak, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pelatihan keterampilan, serta norma budaya yang konservatif memperberat keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja (Pradana, 2021; Fauziah et al., 2024). Dalam konteks pedesaan, perempuan sering menghadapi ekspektasi sosial untuk tetap fokus pada urusan domestik, sehingga peluang kerja menjadi lebih sulit dijangkau.

Desa Dusun Baru 1 di Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, merupakan contoh nyata dari dinamika tersebut. Meskipun desa ini mengalami proses urbanisasi dan semakin terbuka terhadap peluang sosial-ekonomi, tingkat kemiskinan di wilayah ini masih tergolong tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023b), mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal, dengan akses perempuan terhadap pekerjaan yang layak masih terbatas.

Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, setiap desa memiliki kewenangan untuk mengelola potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, tantangan dalam optimalisasi sumber daya manusia, khususnya perempuan, masih besar. Akses terhadap pelatihan, keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi perempuan sangat diperlukan untuk mengurangi ketimpangan yang ada (Pahrijal et al., 2024).

Dalam penelitian ini, istilah "ibu rumah tangga" merujuk pada perempuan menikah yang berada dalam usia produktif, bertanggung jawab atas urusan domestik, namun belum terlibat dalam aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Aktivitas "bekerja" diartikan sebagai keterlibatan dalam kegiatan produktif yang menghasilkan uang atau keuntungan, baik melalui pekerjaan formal maupun informal, termasuk usaha kecil berbasis rumah, perdagangan, pertanian, atau jasa lainnya.

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja, penelitian ini menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa tiga faktor utama mempengaruhi intensi berperilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap positif terhadap pekerjaan, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta keyakinan terhadap kemampuan diri diperkirakan menjadi faktor penting dalam keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan hipotesis bahwa sikap positif ibu rumah tangga terhadap pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap intensi mereka untuk bekerja, norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap intensi ibu rumah tangga untuk bekerja, persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap intensi ibu rumah tangga untuk bekerja, serta adanya konflik antara peran domestik dan peran kerja berpengaruh negatif terhadap intensi ibu rumah tangga untuk bekerja di Desa Dusun Baru 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pendekatan purposive sampling. Desa ini berada dalam fase peralihan, atau yang sering disebut sebagai desa transisi. Dengan lokasinya yang berada di pinggiran kota, desa ini memiliki akses ke berbagai sumber daya dan fasilitas yang tersedia di perkotaan, yang berpotensi mengubah pola kehidupan dan ekonomi masyarakatnya. Penelitian dan pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Desember 2024 - Februari 2025.

Seluruh populasi menjadi responden dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan sensus. Sebanyak 76 ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 yang tidak bekerja menjadi populasi dalam penelitian ini. Tujuan dari pemilihan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan representatif mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi pilihan mereka untuk bekerja dari rumah. Metode sensus meniadakan perlunya prosedur pengambilan sampel dengan mengumpulkan data secara langsung dari seluruh populasi.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuisioner kepada ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1. Sementara itu, data sekunder meliputi profil desa dari Disdukcapil Bengkulu Tengah serta jurnal terkait intensi sebagai referensi. Pengumpulan data responden dilakukan melalui pengisian kuesioner dan wawancara yang diukur menggunakan skala Likert. Menurut (Anggraini & Perdana, 2019) skala Likert sering digunakan untuk mengukur sikap atau tanggapan individu terhadap suatu objek. Skala ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang sedemikian rupa, sehingga respons atau sikap individu terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diberikan nilai (skor) yang selanjutnya dapat dianalisis. Dengan menggunakan alternatif jawaban pada skala Likert yang dibedakan dalam rentang 1 hingga 5, data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis kuantitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Intensi Ibu Rumah Tangga Pedesaan untuk Bekerja

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Intensi ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk bekerja. Variabel dependen penelitian ini adalah Intensi ibu rumah tangga untuk bekerja, sedangkan faktor independennya adalah sikap, kontrol perilaku, dan norma subjektif (Judijanto et al., 2024). Tabel 2 berikut ini berisi indikator-indikator untuk setiap variabel.

Tabel 2. Indikator Intensi Ibu Rumah Tangga untuk Bekerja

Variabel Penelitian	Indikator
Intensi (Y)	Kesiapan untuk bekerja (Y1) Keinginan untuk bekerja (Y2) Rencana untuk bekerja (Y3)
Sikap (Attitude) (X1)	Sikap terhadap pekerjaan (X1.1) Sikap terhadap risiko (X1.2)
Norma subjektif (Subjective Norms) (X2)	Tekanan sosial (X2.1) Pengaruh Lingkungan Keluarga (X2.2)
Kontrol perilaku yang dipersepsikan (Perceived Behavioral Control (X3))	Akses sumber daya (X3.1) Kepercayaan diri (X3.2)

Setiap indikator diukur dengan menggunakan skala kemudian ditotal dalam bentuk skor. Norma subjektif dalam penelitian ini diukur hanya menggunakan dua indikator, yaitu tekanan sosial dan pengaruh keluarga, berdasarkan pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior). Dua indikator ini dipilih karena dalam konteks ibu rumah tangga pedesaan, faktor sosial terpenting yang membentuk norma berasal dari persepsi terhadap harapan keluarga dan tekanan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, indikator yang dipilih diprioritaskan pada aktor-aktor sosial yang paling dominan di kehidupan responden.

Untuk mengetahui tingkat intensi ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1, dilakukan perhitungan berdasarkan rentang skor dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah})}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Rumus ini digunakan untuk membagi tingkat intensi ke dalam beberapa kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dengan metode ini, hasil analisis dapat menggambarkan seberapa besar kecenderungan ibu rumah tangga untuk bekerja berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap indikator yang telah diukur.

Faktor -Faktor yang Berpengaruh terhadap Intensi untuk Bekerja

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan analisis regresi linier berganda, dengan melakukan uji asumsi klasik. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner mempunyai bentuk skala ordinal. Agar dapat dianalisis menggunakan statistic parametrik data ordinal tersebut harus di transfer menjadi data yang berskala interval dengan menggunakan Method of Successive Interval (MSI). Suatu metode yang sering digunakan dalam penelitian social sejenis (Dewata et al., 2021). Sehingga data dapat dianalisis secara efektif dalam model regresi linier berganda. Transformasi ini dianggap mengurangi bias potensial dalam hasil analisis, sesuai dengan penelitian terbaru.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan pemenuhan asumsi dasar. Uji normalitas mengevaluasi distribusi data dengan Kolmogorov-Smirnov, di mana $\text{asym.sig} > 0,05$ menunjukkan data normal (Zavira, 2021). Uji multikolinieritas mendeteksi hubungan antar variabel independen, dengan tolerance $> 0,10$ dan VIF $< 10,00$ menandakan tidak adanya multikolinieritas (Muthahharah & Fatwa, 2022). Uji heteroskedastisitas memeriksa kesamaan varian residual, dengan signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas (Handayani & Kurnianingsih, 2021).

Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini karena analisis mencakup lebih dari dua variabel independen. Berikut ini adalah model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = a_0 + \beta_1 At + \beta_2 NS + \beta_3 CB + e$$

Keterangan :

- Y : Keinginan ibu rumah tangga untuk terlibat dalam dunia kerja
- a : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- At : Sikap
- NS : Norma Subjektif
- CB : Kontrol Perilaku
- e : Error term

Sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen diukur dengan Koefisien Determinasi (R^2). Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1. Semakin banyak variabel independen berkontribusi pada penjelasan variasi variabel dependen, semakin tinggi nilai R^2 .

Merumuskan hipotesis :

- $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen).
- $H_1: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Dengan penjelasan sebagai berikut, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah, namun uji F digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara bersama-sama:

1. Jika nilai signifikansi (Level of Significance) $\leq 0,05$, maka H_0 akan ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Untuk memahami lebih dalam profil responden dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap karakteristik demografis yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan pengalaman bekerja.

Tabel 5. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Percentase (%)
Umur	21-34	31	41
	35-47	29	38
	48-60	16	21
Tingkat Pendidikan	SD	26	34
	SMP	28	37
	SMA	19	25
	S1	3	4
Jumlah Tanggungan (Anak)	0-1	8	11
	2-3	63	83
	4-5	4	5
Pengalaman bekerja	Pernah	11	14
	Tidak Pernah	65	86

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 5 menjelaskan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 21-34 tahun, yaitu sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, berada dalam usia produktif yang umumnya memiliki tanggung jawab ekonomi dan keluarga yang signifikan. Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 21-34 tahun (41%), yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 berada dalam usia produktif dengan tanggung jawab ekonomi dan keluarga yang besar. Pada usia ini, mereka berada dalam masa puncak produktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik melalui wirausaha, pekerjaan dari rumah, maupun partisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi. Selain itu, akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan juga menjadi peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Dengan pemanfaatan yang optimal, ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam mengelola keluarga tetapi juga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Kemudian dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMP (37%) dan SD (34%), mengindikasikan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Tingkat pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi akses mereka terhadap pekerjaan yang lebih baik serta kesejahteraan ekonomi keluarga. Pendidikan dapat berperan sebagai variabel moderator yang memengaruhi kekuatan hubungan antara sikap dan intensi berperilaku. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi, pelatihan, dan jaringan sosial, yang dapat memperkuat pengaruh sikap positif terhadap niat untuk bertindak. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah mungkin mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber daya tersebut, sehingga meskipun memiliki sikap positif, mereka mungkin kurang mampu merealisasikan intensi

berperilaku mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Muhlisin dan Sakti (2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat memperkuat pengaruh pendapatan dan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbang kertosusila .

Selain sebagai moderator, pendidikan juga berpotensi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara sikap dan intensi berperilaku. Pendidikan dapat membentuk sikap individu melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri, yang pada gilirannya memengaruhi intensi untuk bertindak. Misalnya, dalam konteks kewirausahaan, Hartika (2023) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh positif signifikan terhadap sikap berwirausaha, yang kemudian memediasi pengaruh tersebut terhadap intensi berwirausaha mahasiswa

Dalam hal jumlah tanggungan anak, sebagian besar responden memiliki 2-3 anak, yaitu sebesar 83%. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 memiliki beban tanggungan keluarga yang cukup besar, yang dapat mempengaruhi kebutuhan mereka akan sumber pendapatan tambahan serta pola pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari aspek pengalaman bekerja, mayoritas responden tidak memiliki pengalaman kerja sebelumnya (86%), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di daerah ini belum pernah terlibat dalam dunia kerja formal maupun informal. Keterbatasan pengalaman kerja ini dapat berimplikasi pada keterbatasan keterampilan dan akses terhadap peluang pekerjaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di pedesaan sering kali memiliki tingkat pendidikan rendah dan beban tanggungan keluarga yang besar, yang mendorong mereka untuk mencari pekerjaan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan di Desa Dauh Puri Kauh, Kecamatan Denpasar Barat, menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga, jam kerja, dan pencapaian pendidikan secara signifikan mempengaruhi pendapatan ibu rumah tangga yang bekerja di sektor tidak terorganisir (Zena, 2024). Selain itu, sebuah studi yang dilakukan di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya, menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pekerja perempuan untuk bekerja atau tetap tinggal di rumah dan melakukan tugas-tugas domestik (Epinda et al., 2021).

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu rumah tangga berusia produktif dengan tingkat pendidikan rendah, tanggungan keluarga yang cukup besar, serta minim pengalaman kerja. Faktor-faktor ini menjadi aspek penting dalam menganalisis intensi ibu rumah tangga di pedesaan untuk bekerja, terutama dalam memahami kendala yang mereka hadapi serta faktor pendorong yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam dunia kerja. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi responden, diperlukan pendekatan yang tepat, seperti pelatihan keterampilan dan akses terhadap peluang kerja yang sesuai, guna meningkatkan kesejahteraan ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1.

Intensi ibu rumah tangga untuk bekerja

Penelitian ini mengukur intensi ibu rumah tangga di pedesaan untuk bekerja di Desa Dusun Baru 1 dengan dikategorikan dalam tiga tingkat: rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah hasil analisis intensi ibu rumah tangga untuk bekerja dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Intensi Ibu Rumah Tangga untuk Bekerja

Kategori	Jumlah Responden	Percentase (%)	Skor rata-rata
Tinggi (73-88)	45	59,21	73,05
Sedang (57-72)	28	36,84	
Rendah (40-56)	3	3,95	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 memiliki intensi yang tinggi untuk bekerja, dengan skor rata-rata mencapai 73,05. Sebanyak 59,21%

responden berada dalam kategori intensi tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu rumah tangga memiliki dorongan kuat untuk bekerja dan berpartisipasi dalam dunia kerja. Tingginya intensi ini dapat dijelaskan melalui tiga indikator utama, yaitu kesiapan untuk bekerja, keinginan untuk bekerja, dan rencana untuk bekerja.

Indikator kesiapan untuk bekerja yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga merasa mampu dan siap untuk memasuki dunia kerja. Banyak responden menyatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan dalam kuisioner yang mengukur kesiapan mereka, seperti *“Saya percaya bahwa bekerja dapat membantu meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga”* 79,4% ibu rumah tangga percaya, dan kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas pekerjaan, kesiapan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja, serta kesiapan untuk mengelola waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Tingginya skor pada aspek ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 tidak hanya memiliki niat untuk bekerja, tetapi juga sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja secara mental dan fisik.

Selain itu, indikator keinginan untuk bekerja juga menjadi salah satu faktor utama yang membentuk intensi ibu rumah tangga untuk bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia kerja, yang ditunjukkan dengan tingginya persetujuan terhadap pernyataan yang mengukur dorongan intrinsik untuk bekerja. Pernyataan-pernyataan seperti *“Saya ingin bekerja agar bisa memperoleh pengalaman baru”* atau *“Saya memiliki keinginan kuat untuk bekerja dan mandiri secara finansial”* mendapatkan skor tinggi sebesar 209, mengindikasikan bahwa ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 memiliki motivasi besar untuk memasuki dunia kerja.

Indikator terakhir, yaitu rencana untuk bekerja, menunjukkan bahwa banyak ibu rumah tangga tidak hanya memiliki keinginan, tetapi juga sudah menyusun langkah-langkah konkret untuk bekerja. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan memiliki rencana terkait jenis pekerjaan yang ingin dijalani, strategi untuk mendapatkan pekerjaan, serta langkah-langkah yang akan mereka ambil dalam waktu dekat untuk mewujudkan niat bekerja tersebut. Pernyataan seperti *“Saya sudah merencanakan jenis pekerjaan yang akan saya lakukan”* dan *“Saya memiliki strategi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya”* mendapat tingkat persetujuan yang tinggi, menunjukkan bahwa intensi bekerja di kalangan ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 bukan sekadar niat, tetapi juga disertai dengan perencanaan yang nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesiapan, keinginan, dan rencana untuk bekerja merupakan faktor utama dalam membentuk intensi bekerja. Penelitian di Kelurahan Cokrodingrat, Yogyakarta, menemukan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki kesiapan mental dan keterampilan lebih cenderung memiliki intensi tinggi untuk bekerja (Haloho, 2022). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keinginan untuk bekerja sering kali dipengaruhi oleh dorongan untuk mandiri dan berdaya secara finansial (Ermawati et al., 2017). Studi lainnya menekankan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki rencana kerja yang jelas lebih mungkin untuk berhasil memasuki dunia kerja dibandingkan mereka yang hanya memiliki keinginan tanpa perencanaan konkret (Nuroniyah, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini dan studi sebelumnya menegaskan bahwa kesiapan, keinginan, dan rencana bekerja merupakan faktor utama pembentuk intensi ibu rumah tangga. Karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang mendukung kesiapan kerja, membantu perencanaan konkret, dan membuka akses peluang kerja agar intensi tersebut dapat diwujudkan dalam partisipasi nyata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi IRT untuk bekerja

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data terdistribusi secara teratur, seseorang dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. ANOVA dan uji t adalah dua uji parametrik dalam analisis statistik yang bergantung pada asumsi bahwa data adalah normal. 0,444 adalah nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan hasil temuan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis nol (H_0) diterima sesuai dengan ketentuan pengujian karena hasil ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,444 > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data yang diuji terdistribusi secara normal. Data dengan distribusi normal dapat digunakan dalam analisis statistik yang bergantung pada premis normalitas karena tidak menunjukkan adanya penyimpangan yang nyata dari distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan $VIF < 10$ dan $\text{tolerance} > 0,1$ untuk variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Ini menandakan tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen, sehingga seluruh variabel dapat digunakan dalam analisis regresi tanpa gangguan korelasi tinggi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot, titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola kipas atau parabola. Sebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan pada setiap tingkat prediktor, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi dapat digunakan tanpa bias dalam estimasi parameter.

Analisis Linear Berganda

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi intensi ibu rumah tangga untuk bekerja. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas—Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap variabel terikat, yaitu intensi bekerja, baik secara simultan maupun parsial. Berikut hasil uji regresi dan analisisnya.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coeficient	t hitung	Sig
Konstanta (a)	-1.244	-306	.761
Sikap (X1)	.627	5.793	.000***
Norma Subjektif (X2)	.166	1.457	.150
Kontrol Prilaku (X3)	.873	4.958	.000***
R-Square (R2)			0.781
Adjusted R-Square			0.772
F-Statistic			85.770
Sig (F-Statistic)			0.000 ^a

Keterangan: ***=signifikansi 5% ($\alpha=0,05$)

Sumber: Output SPSS diolah, (2025)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa model penelitian mampu memprediksi intensi ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 dengan baik. Variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku menjelaskan 78,1% variasi intensi bekerja (R^2 0,781), dengan Adjusted R-Square 0,772. Artinya, model regresi memiliki akurasi tinggi dalam memprediksi intensi ibu rumah tangga untuk bekerja.

Uji F (Simultan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap intensi ibu rumah tangga untuk bekerja, sebagaimana

dibuktikan dengan uji F yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan Teori Perilaku Terencana (TPB) dari (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa intensi seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dengan demikian, faktor psikologis dan sosial terbukti berperan penting dalam keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja.

Uji Hipotesis

Variabel Sikap (X1) terhadap Variabel Intensi Bekerja (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi bekerja, dengan koefisien 0,627 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin positif sikap ibu rumah tangga terhadap pekerjaan, semakin tinggi intensi mereka untuk bekerja. Sikap ini mencakup keyakinan terhadap manfaat ekonomi, sosial, psikologis, serta persepsi terhadap risiko dalam aktivitas ekonomi produktif.

Mayoritas responden menunjukkan keyakinan bahwa bekerja meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga, pengembangan diri, dan kemandirian finansial. Mereka juga menilai bekerja memberi manfaat sosial, menjadi teladan bagi anak, serta memberikan kepuasan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pekerjaan mendorong motivasi ibu rumah tangga untuk bekerja karena mereka melihatnya sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan keluarga dan diri sendiri. Sikap terhadap risiko juga memengaruhi intensi bekerja. Responden yang optimis terhadap peluang kerja, antusias bertemu orang baru, dan berkomitmen mengatur waktu agar tetap memenuhi peran domestik cenderung memiliki niat bekerja lebih tinggi. Persepsi positif terhadap tantangan dan penyesuaian peran ini berkontribusi pada peningkatan intensi bekerja.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sikap memiliki peran penting dalam membentuk intensi seseorang untuk bekerja. Salah satu teori yang mendukung temuan ini adalah Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku berkontribusi langsung terhadap intensi untuk melakukannya. Dalam konteks penelitian ini, sikap positif ibu rumah tangga terhadap pekerjaan berperan dalam meningkatkan niat mereka untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Basiroen et al., 2024) Penelitian tersebut menemukan bahwa sikap positif terhadap pekerjaan secara signifikan meningkatkan peluang perempuan memasuki dunia kerja, terutama di daerah dengan akses kerja terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini, di mana ibu rumah tangga yang melihat manfaat bekerja lebih termotivasi untuk mencari pekerjaan. Begitu pula dengan studi yang dilakukan oleh (Telaumbanua & Nugraheni, 2018) yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki persepsi positif terhadap peran ekonomi mereka lebih cenderung untuk mencari peluang kerja dan berpartisipasi dalam dunia kerja, baik di sektor formal maupun informal.

Lebih lanjut, (Budidaya et al., 2020) menegaskan bahwa sikap positif terhadap pekerjaan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi kerja perempuan. Perempuan yang meyakini manfaat ekonomi, sosial, dan psikologis dari bekerja lebih mungkin memasuki dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini, di mana ibu rumah tangga yang melihat bekerja sebagai cara meningkatkan ekonomi keluarga, kemampuan diri, dan kepuasan pribadi memiliki intensi bekerja yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Yansyah et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor psikologis, terutama sikap terhadap pekerjaan, berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Perempuan yang optimis dan antusias lebih cenderung mencari pekerjaan dibandingkan yang takut risiko. Temuan ini konsisten dengan penelitian ini, di mana responden dengan sikap optimis menunjukkan intensi bekerja yang tinggi meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian ini juga mendukung studi yang dilakukan oleh (Bastaman & Juffiasari, 2015) bahwa sikap positif terhadap pekerjaan mencerminkan pandangan baik terhadap manfaat ekonomi, sosial, dan psikologis. Dalam konteks ini, ibu rumah tangga yang memandang

pekerjaan secara positif melihatnya sebagai peluang meningkatkan kesejahteraan, kemandirian finansial, dan kepercayaan diri. Sebaliknya, sikap negatif dapat menghambat niat bekerja karena dianggap mengganggu peran domestik atau menambah beban.

Dalam penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa akses terhadap sumber daya dapat mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku yang dimaksud. Menurut (Ajzen, 1991) dalam Theory of Planned Behavior, sikap seseorang terhadap suatu tindakan dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap kemungkinan hasil dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Individu yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya—seperti pendidikan, pelatihan, modal usaha, atau dukungan sosial—cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap peluang keberhasilan, sehingga membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku. Hal ini sejalan dengan temuan (Ahmad et al., 2024) hal ini menunjukkan bahwa akses jaringan sosial dan finansial mendorong sikap positif terhadap keterlibatan ekonomi. Dengan demikian, akses sumber daya memperkuat pengaruh sikap terhadap intensi bekerja serta membantu membentuk sikap yang lebih mendukung.

Dengan demikian, sikap ibu rumah tangga terhadap pekerjaan berperan signifikan dalam membentuk intensi mereka untuk bekerja. Karena itu, peningkatan partisipasi kerja perempuan di pedesaan perlu difokuskan pada perubahan sikap melalui program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, serta dukungan sosial dan kebijakan yang mendorong kesetaraan gender. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong lebih banyak ibu rumah tangga berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Variabel Norma Subjektif (X2) terhadap Variabel Intensi Bekerja (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki koefisien 0,166 dengan signifikansi 0,150 ($p > 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi ibu rumah tangga untuk bekerja. Ini berarti tekanan sosial dari keluarga maupun masyarakat tidak cukup kuat memengaruhi keputusan bekerja, yang lebih ditentukan oleh faktor internal dan kondisi pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto dan (Susanto & Manara, 2017), yang menunjukkan bahwa norma subjektif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi perempuan bekerja di lingkungan pedesaan, karena faktor internal seperti kesiapan mental dan keterampilan lebih dominan dalam menentukan intensi tersebut.

Meskipun norma subjektif tidak dominan, dalam beberapa konteks budaya tekanan sosial tetap memengaruhi keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja. Di Desa Dusun Baru 1, sebagian ibu rumah tangga tidak bekerja karena permintaan suami dan anggapan bahwa suami bertanggung jawab atas ekonomi keluarga. Namun, pengaruh norma subjektif melemah karena lingkungan sosial di desa tersebut relatif fleksibel dan tidak memberikan tekanan besar terhadap perempuan untuk bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian (Mahawati et al., 2021), yang menemukan bahwa di daerah dengan pola pikir yang lebih terbuka, perempuan memiliki kebebasan lebih besar untuk menentukan keputusan mereka sendiri tanpa terlalu terpengaruh oleh norma sosial.

Selain itu, perubahan pola pikir dalam masyarakat akibat meningkatnya akses informasi dan pendidikan turut berkontribusi terhadap lemahnya norma subjektif sebagai faktor utama dalam keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja. Penelitian oleh (Ajzen, 1991) dalam Theory of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa norma subjektif tidak selalu menjadi faktor utama dalam membentuk intensi seseorang, terutama ketika individu memiliki keyakinan yang kuat terhadap keputusan mereka sendiri. Hasil serupa ditemukan dalam studi (Cantika, 2022), yang menunjukkan bahwa perempuan di lingkungan pedesaan lebih mengandalkan motivasi pribadi dibandingkan dengan tekanan sosial dalam menentukan keputusan untuk bekerja.

Dalam beberapa budaya, norma sosial yang kuat dapat menimbulkan ketakutan akan kesuksesan (fear of success) pada perempuan, sehingga menghambat mereka untuk bekerja atau berprestasi. Contohnya, dalam budaya Jawa, tekanan untuk tetap dalam peran domestik

membuat keberhasilan di luar ranah tersebut dianggap melanggar norma, sehingga perempuan sering enggan mengembangkan potensi atau memilih tidak bekerja untuk menghindari konflik sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi perilaku. Untuk memahami fenomena ini, perlu mempertimbangkan kondisi budaya setempat. Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan di komunitas serupa (Febriyanti, 2020), menunjukkan bahwa peran perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak lagi dibatasi secara kuat. Di lokasi penelitian, perempuan diterima bekerja di luar rumah untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga tekanan sosial relatif rendah. Akibatnya, norma subjektif menjadi kurang relevan dalam memengaruhi intensi perilaku.

Dengan demikian, meskipun secara statistik norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi ibu rumah tangga di pedesaan untuk bekerja, faktor budaya dan norma sosial tetap memainkan peran penting dalam keputusan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif yang mempertimbangkan konteks budaya setempat sangat penting untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam.

Variabel Kontrol Perilaku (X3) terhadap Variabel Intensi Bekerja (Y)

Variabel kontrol perilaku dalam penelitian ini memiliki koefisien sebesar 0,873 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi ibu rumah tangga pedesaan untuk bekerja. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi ibu rumah tangga terhadap kendali yang mereka miliki atas faktor-faktor yang mempengaruhi pekerjaan, semakin besar kemungkinan mereka memiliki intensi untuk bekerja.

Dua aspek utama kontrol perilaku adalah akses sumber daya dan kepercayaan diri. Kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga merasa mampu mengatur waktu, memiliki keterampilan yang cukup, dan siap menghadapi tantangan. Tingginya kepercayaan diri ini membuat mereka lebih cenderung memiliki intensi bekerja. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahawati et al., 2021) yang menemukan bahwa kepercayaan diri dan persepsi terhadap kemampuan diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan perempuan untuk bekerja.

Dukungan lingkungan fisik berupa transportasi dan akses modal meningkatkan kontrol perilaku. Kuesioner menunjukkan bahwa ibu rumah tangga dengan akses transportasi, modal, dan informasi yang memadai memiliki intensi bekerja lebih tinggi. Faktor ini sejalan dengan temuan (Mutiah, 2022), yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki akses informasi dan dukungan teknologi lebih cenderung untuk bekerja karena mereka merasa lebih siap dan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap keputusan karier mereka.

Dukungan lingkungan fisik, seperti fasilitas transportasi dan akses modal, turut meningkatkan kontrol perilaku. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki akses transportasi memadai serta sumber daya seperti modal dan informasi cenderung memiliki intensi bekerja yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rachmawati, 2021), yang menyatakan bahwa akses terhadap fasilitas pendukung seperti transportasi dan modal usaha meningkatkan kemungkinan perempuan untuk bekerja karena hambatan eksternal yang mereka hadapi menjadi lebih sedikit.

Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku lebih berpengaruh daripada norma subjektif dalam menentukan intensi ibu rumah tangga pedesaan untuk bekerja. Karena itu, kebijakan peningkatan partisipasi perempuan perlu berfokus pada penguatan kepercayaan diri melalui pelatihan keterampilan serta penyediaan akses modal dan infrastruktur pendukung. Di Desa Dusun Baru 1, ibu rumah tangga yang memiliki keterampilan dan akses modal yang lebih baik menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi untuk berwirausaha, baik dalam usaha kecil maupun sektor pertanian. Pelatihan yang sesuai kebutuhan pasar, seperti menjahit, pengolahan makanan, dan digital marketing, menjadi langkah efektif untuk meningkatkan intensi bekerja.

Akses modal usaha yang memadai memungkinkan ibu rumah tangga di desa untuk memulai usaha kecil tanpa meninggalkan peran domestik sepenuhnya. Infrastruktur pendukung seperti internet, transportasi, dan fasilitas umum juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi kerja. Dengan intervensi yang tepat, ibu rumah tangga dapat memiliki kontrol lebih besar atas keputusan bekerja, sehingga intensi mereka untuk bekerja semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Intensi ibu rumah tangga di Desa Dusun Baru 1 untuk bekerja berada pada kategori tinggi. Hal ini tercermin dari kesiapan, keinginan, serta perencanaan yang jelas dalam memasuki dunia kerja. Faktor internal, seperti persepsi kemampuan diri dan dorongan untuk mandiri secara ekonomi, menjadi determinan utama yang memengaruhi intensi bekerja. Sebaliknya, norma subjektif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas individu lebih berperan dibandingkan tekanan sosial. Oleh karena itu, dukungan kebijakan melalui program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, serta pengembangan UMKM diperlukan untuk meningkatkan kesiapan ibu rumah tangga dalam berpartisipasi pada aktivitas kerja.

Untuk mendukung realisasi intensi kerja tersebut, disarankan agar pemerintah desa dan stakeholder terkait mengembangkan program pemberdayaan berbasis pelatihan keterampilan praktis, memfasilitasi akses permodalan usaha mikro, serta menyediakan informasi lowongan kerja yang mudah diakses. Selain itu, perlu dipertimbangkan penyediaan dukungan pengasuhan anak untuk mengurangi konflik peran, serta mendorong penelitian lanjutan yang mengintegrasikan variabel konflik peran dan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika keputusan kerja ibu rumah tangga secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. H., Managanta, A. A., & Mowidu, I. (2024). Hubungan karakteristik mahasiswa dengan minat bekerja di pertanian: studi kasus Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(1), 81–95.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anggraini, L., & Perdana, R. (2019). Hubungan sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah menengah pertama. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(2), 188–199.
- Basiroen, V. J., Mahmudah, H., Hidayat, A. A., Judijanto, L., Laksono, R. D., & Ilma, A. F. N. (2024). *Women Empowerment: Women's Journey to Empowerment*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bastaman, A., & Juffiasari, R. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bagi wanita untuk berwirausaha. *Prosiding Seminar Nasional UNS SME's Summit & Awards*, 1–12.
- Budidaya, K., Zea, J., Pola, L., & Budiono, A. (2020). *Publisher : Keyword : Peningkatan kebutuhan Jagung terus dan jumlahnya . Persaingan pasar dunia meningkat seiring meningkatnya jumlah , Swasembada Pangan soko guru Ketahanan Nasional . Kecenderungan degradasi kua- Kajian ini diharapkan dapat menjawab wakt*. 8–9.
- CANTIKA, P. V. (2022). *Kontribusi Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Pada Kegiatan Pendulang Emas Di Desa Rante Balla Kecamatan Latimojong)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Dewata, E., Jauhari, H., & Sari, Y. (2021). Penentu Kualitas Audit: Peran Akuntan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi-[SNAV]*, 9(1), 272–

282.

- Epinda, B. A., Fino, A., & Melizasari, P. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami dan motivasi terhadap keputusan wanita untuk bekerja di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. *Horizon*, 1(2), 263-272.
- Ermawati, N., Soesilowati, E., & Prasetyo, P. E. (2017). Pengaruh need for achievement dan locus of control terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa kelas xii smk negeri se kota semarang. *Journal of Economic Education*, 6(1), 66-74.
- Febriyanti, R. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Lekkas.
- Haloho, D. M. B. (2022). *Pengaruh Efikasi Diri, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultasekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Handayani, U. N., & Kurnianingsih, H. (2021). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen, Terhadap Nilai Perusahaan. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(1), 1-19.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Rahayu, P. F., Fani, T., Sari, A. P., Setijaningsih, R. A., Fitriyanur, Q., Sesilia, A. P., & Mayasari, I. (2021). *Analisis Beban Kerja dan produktivitas kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Muthahharah, I., & Fatwa, I. (2022). Analisis regresi linear berganda untuk media pembelajaran daring terhadap prestasi belajar mahasiswa di STKIP Pembangunan. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 10(1), 53-60.
- Mutiah, R. L. A. (2022). *Pengaruh Digital Literacy dan Penggunaan E-commerce Terhadap Minat Berwirausaha Digital (Digital Entrepreneurship) Pada Mahasiswa Tadris IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV Zenius Publisher.
- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata*. Syiah Kuala University Press.
- Susanto, B. P., & Manara, A. S. (2017). Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat. *Dinar*, 4(1), 1-23. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dinar/article/view/5065>
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio Informa*, 4(2).
- Yansyah, D., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Kurniawan, M. I., Batrisya, A., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh pendidikan bagi perempuan untuk mendapat kesempatan kerja guna meningkatkan perekonomian keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 13.
- Zavira, D. (2021). *Pengaruh Budaya Organisasi, Reward dan Punishmen terhadap Kinerja Pada PT. Manson Melody Ritel*.
- Zena, A. I. (2024). *Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Pada Umkm Kerupuk Udang Di Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang*.